

ANALISIS DAN EKSPLORASI KOMPETENSI TATALAKSANA FARMAKOLOGI MAHASISWA PADA UJIAN SIMULASI OSCE UKMPPD DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

The Analysis and Exploration of Student Pharmacological Procedures in OSCE UKMPPD Simulation Exams in Faculty Of Medicine University of Muhammadiyah Sumatera Utara

Melviana

Departemen Farmakologi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: melvianalubis@umsu.ac.id

Abstrak

Latar Belakang. Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) merupakan ujian akhir yang menentukan kelulusan mahasiswa sebelum berhak menyandang gelar profesi dokter. Kegiatan ini terdiri dari dua metode yakni ujian Computer Based Test (CBT) dan ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Berdasarkan evaluasi internal dari simulasi OSCE dan pelaksanaan OSCE semester di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah, lebih dari 50% mahasiswa tidak mencapai poin sempurna. **Tujuan.** dapat menjadi masukan dan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini. **Metode.** penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang telah selesai mengikuti seluruh proses pendidikan dan sedang mengikuti proses bimbingan persiapan UKMPPD di FK UMSU. Penelitian ini bersifat total sampling, mengikutsertakan seluruh mahasiswa bimbingan persiapan UKMPPD yang berjumlah 23 orang. **Hasil.** Dari total 10 station OSCE UKMPPD yang mengujikan kompetensi farmakologi, didapatkan hanya 7,7% mahasiswa yang mendapat nilai sempurna untuk kompetensi farmakologi. Sedangkan sebagian besar lainnya mampu mendiagnosis namun salah dalam menetapkan terapi (34,1%) dan sebanyak 28,1% mahasiswa mampu menetapkan terapi yang sesuai namun salah dalam memilih dosis atau frekuensi pemberian. **Kesimpulan.** Ujian OSCE cukup reliabel dalam mengevaluasi kompetensi farmakologi.

Kata Kunci: Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD), Objective Structured Clinical Examination (OSCE), kompetensi farmakologi.

Abstract

Background. Doctor Competency Test for Student Profession Program (UKMPPD) is the final test that determines student graduation before being entitled to hold a medical profession degree. This activity consists of two methods consisting of the Computer Based Test (CBT) and the Objective Structured Clinical Examination (OSCE) exam. Based on an internal evaluation of the OSCE simulation and OSCE semester implementation at the Medical Faculty, Muhammadiyah University, more than 50% of students did not achieve perfect

points. **Objective.** can be input or reference for further research relevant to this research topic. **Methods.** this research is a descriptive exploratory study. The research population is students who have finished attending the entire educational process and are currently undergoing the guidance process for preparing the UKMPPD at the Medical Faculty of UMSU. This research is a total sampling, involving all 23 UKMPPD preparation guidance students. **Results.** From a total of 10 OSCE UKMPPD stations testing pharmacological competencies, only 7.7% of students received perfect scores for pharmacological competencies. Whereas most of the others were able to diagnose but were wrong in setting therapy (34.1%) and as many as 28.1% of students were able to determine the appropriate therapy but were wrong in choosing the dosage or frequency of administration. **Conclusion.** The OSCE exam is quite reliable in evaluating pharmacological competence.

Keywords: Student Competency Test for Doctor Professional Program (UKMPPD), Objective Structured Clinical Examination (OSCE), pharmacological competence.

PENDAHULUAN

Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) merupakan ujian akhir yang menentukan kelulusan mahasiswa sebelum berhak menyandang gelar profesi dokter. Ujian ini diselenggarakan negara dengan tujuan menjaga mutu lulusan pendidikan dokter. Kegiatan ini terdiri dari dua metode yakni ujian Computer Based Test (CBT) dan ujian Objective Structured Clinical Examination (OSCE).¹ Tatalaksana farmakologi adalah salah satu aspek kompetensi dokter yang juga dinilai pada ujian OSCE. Kemampuan ini mencakup kemampuan pemilihan obat, dosis serta kemampuan menuliskan resep yang sesuai. Penguasaan kompetensi tatalaksana farmakologi dengan demikian mencerminkan mutu lulusan pendidikan dokter yang baik.^{2,3}

Berdasarkan evaluasi internal dari simulasi OSCE dan pelaksanaan OSCE semester di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah, lebih dari 50%

mahasiswa tidak mencapai poin sempurna pada aspek ini.

Hingga saat ini belum banyak penelitian terpublikasi mengenai analisis butir kompetensi pada OSCE UKMPPD, khususnya yang membahas kompetensi farmakologi. Oleh karenanya, peneliti akan melakukan penelitian awal yang bersifat eksplorasi deskriptif mengenai kompetensi tatalaksana farmakologi mahasiswa pada ujian simulasi OSCE UKMPPD. Karena sifatnya yang eksploratif, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi tatalaksana farmakologi mahasiswa FK UMSU dalam simulasi OSCE UKMPPD.

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang telah selesai mengikuti seluruh proses pendidikan dan sedang mengikuti proses

bimbingan persiapan UKMPPD di FK UMSU. Penelitian ini bersifat total sampling, mengikutsertakan seluruh mahasiswa bimbingan persiapan UKMPPD yang berjumlah 23 orang.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis berkas ujian simulasi OSCE UKMPPD pada bulan Maret 2019 yang berasal dari 23 peserta. Berkas ujian yang dimaksud meliputi lembar jawaban yang ditulis mahasiswa (kertas resep), berkas soal OSCE, dan lembar penilaian oleh penguji. Berdasarkan kemampuan diagnosis dan kemampuan tatalaksana farmakologi, hasil kompetensi dibagi menjadi 6 kriteria yakni diagnosis benar obat benar dosis benar, diagnosis benar obat benar dosis salah, diagnosis benar obat salah, diagnosis salah obat benar

dosis benar, diagnosis salah obat benar dosis salah, diagnosis salah obat salah. Selanjutnya dilakukan eksplorasi pada hasil kompetensi dari masing-masing *station*.

HASIL

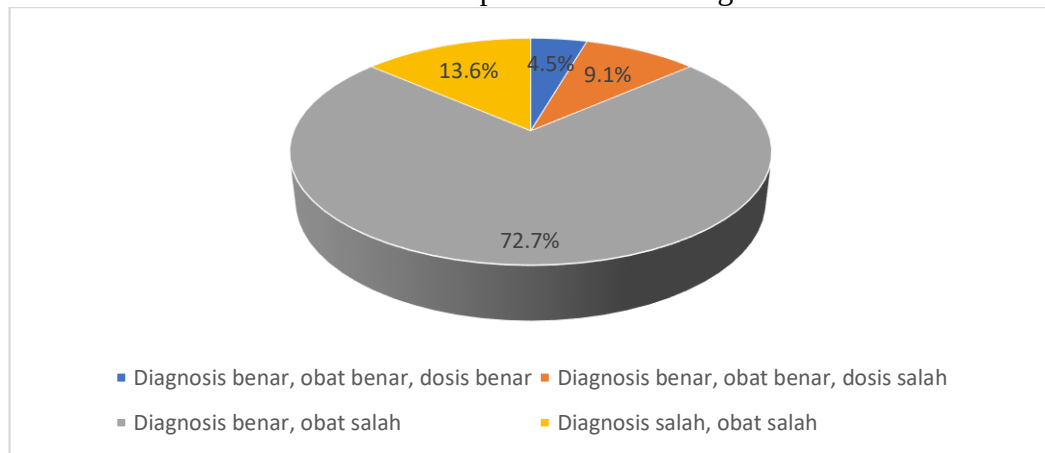
Dari total 10 *station* OSCE UKMPPD yang mengujikan kompetensi farmakologi, didapatkan hanya 7,7% mahasiswa yang mendapat nilai sempurna untuk kompetensi farmakologi. Sedangkan sebagian besar lainnya mampu mendiagnosis namun salah dalam menetapkan terapi (34,1%) dan sebanyak 28,1% mahasiswa mampu menetapkan terapi yang sesuai namun salah dalam memilih dosis atau frekuensi pemberian. Ringkasan hasil dari masing-masing *station* dapat dilihat pada tabel 1.

Station& Diagnosis	Jumlah	Kriteria Kompetensi Farmakologi *					
		1	2	3	4	5	6
Station 1 Hepatitis		1	2	16	0	0	3
Station 2 Syok hipovolemik		2	5	11	0	1	3
Station 3 Fimosis		2	1	11	1	0	7
Station 5 Tarsal Tunnel Syndrome		2	3	5	3	4	5
Station 6 Gonore		5	10	7	0	0	0
Station 9 Malaria		2	17	2	0	0	1
Station 10 Asma Bronkial		1	9	12	0	0	0
Station 11 Rinitis Vasomotor		2	4	2	1	1	12
Station 12 Dermatitis Kontak Iritan		0	4	0	2	1	15
Station 13 Bipolar Episode Depresi		0	7	9	1	1	4
Total (%)		7,7	28,1	34,1	3,6	3,6	22,7

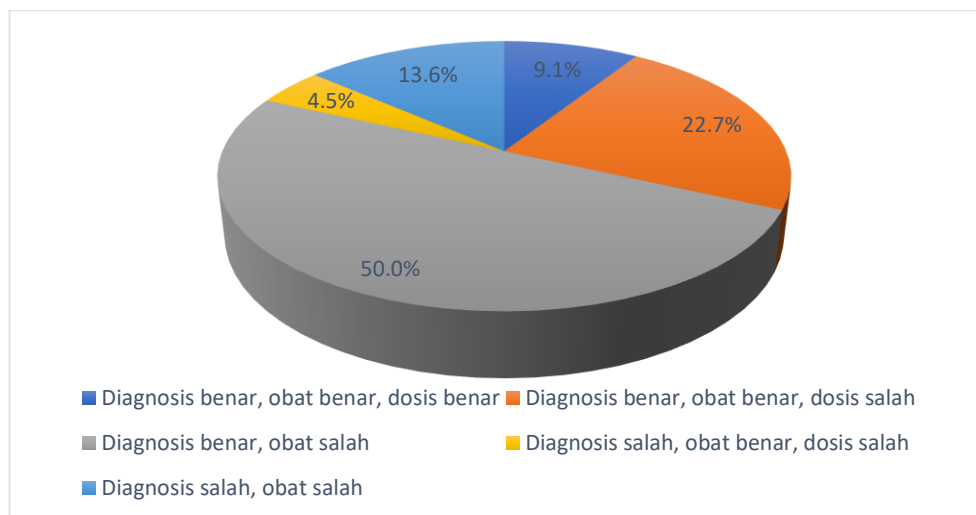
Tabel 1. Hasil kompetensi farmakologi di masing-masing *station* OSCE

Analisis kompetensi farmakologi di masing-masing *station*, digambarkan secara detail pada gambar 1-10.

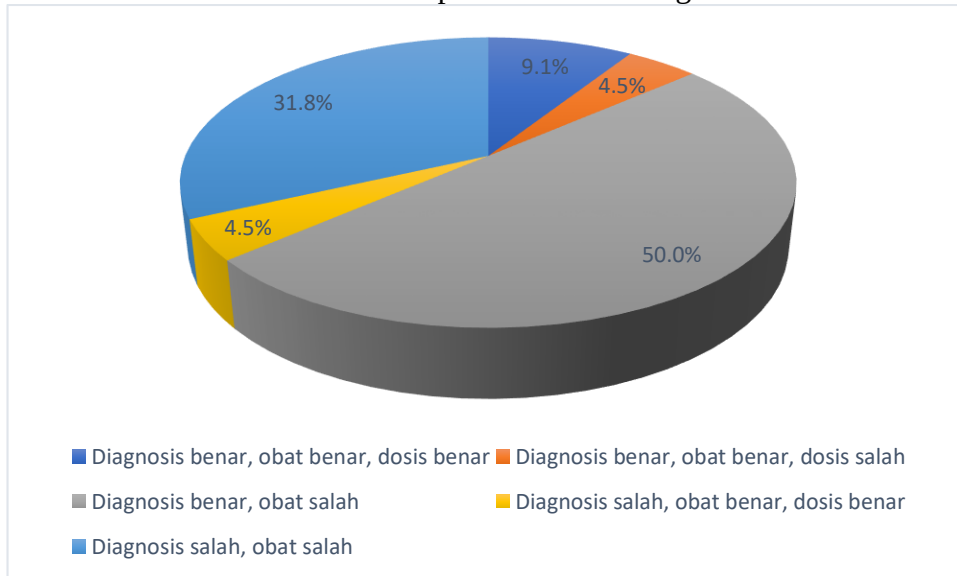
Gambar 1. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 1*



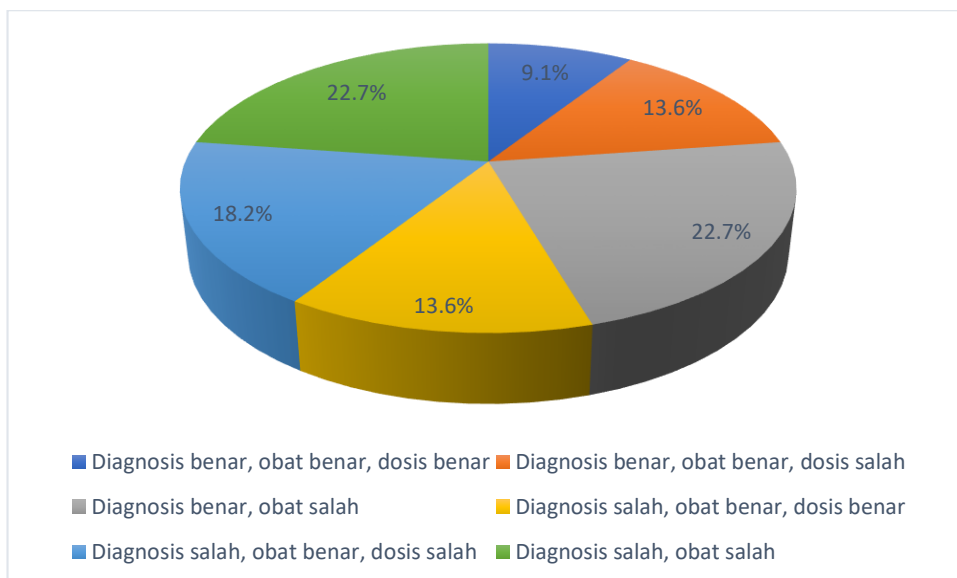
Gambar 2. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 2*



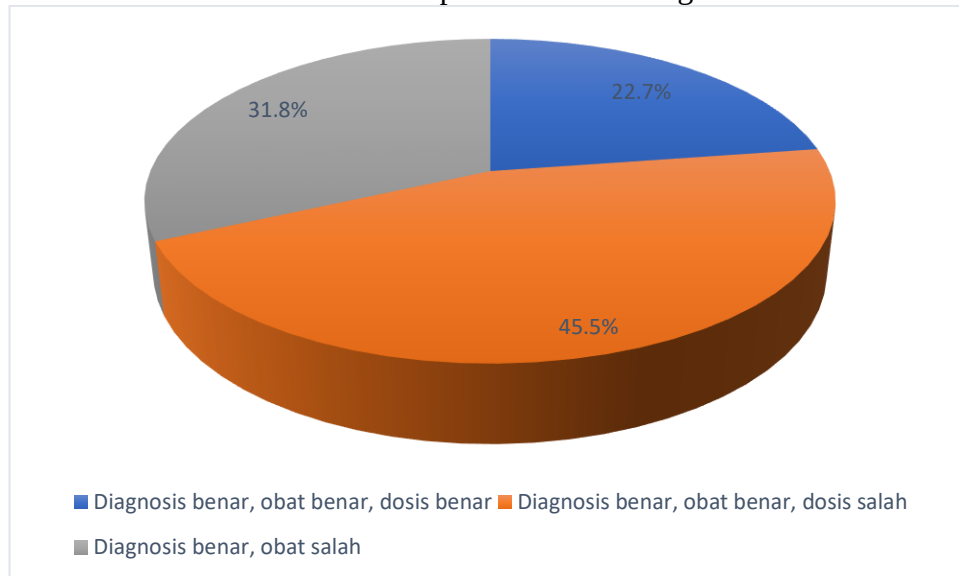
Gambar 3. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 3*



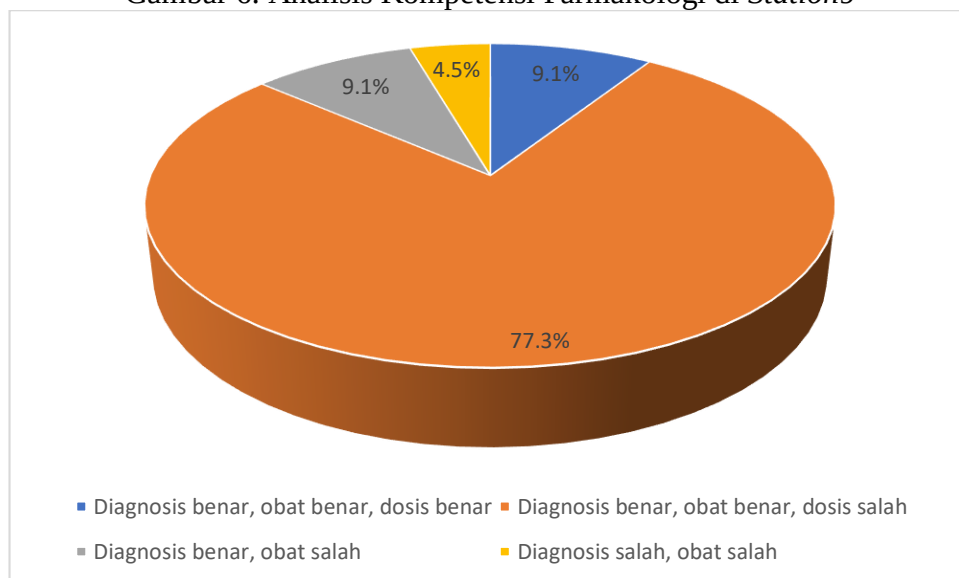
Gambar 4. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 5*



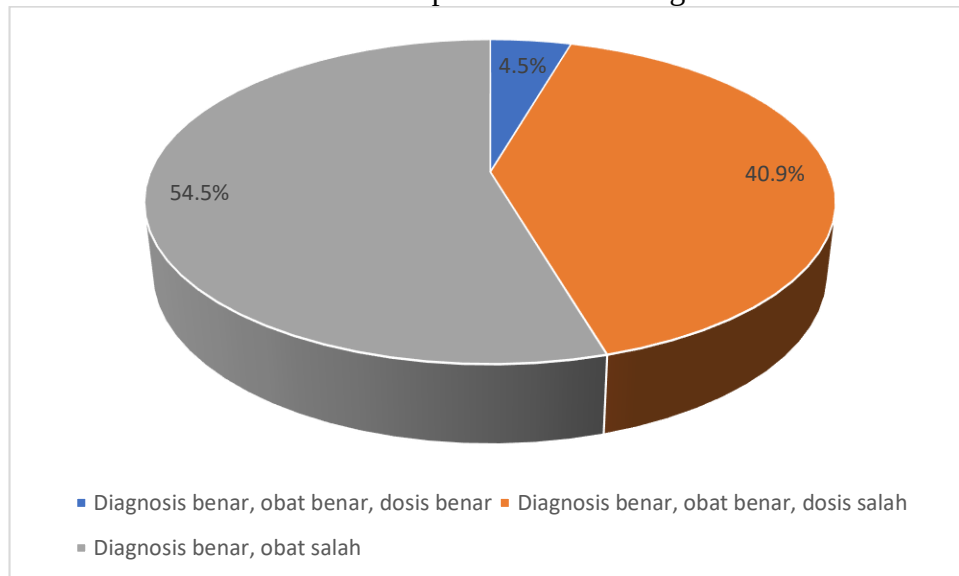
Gambar 5. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 6*



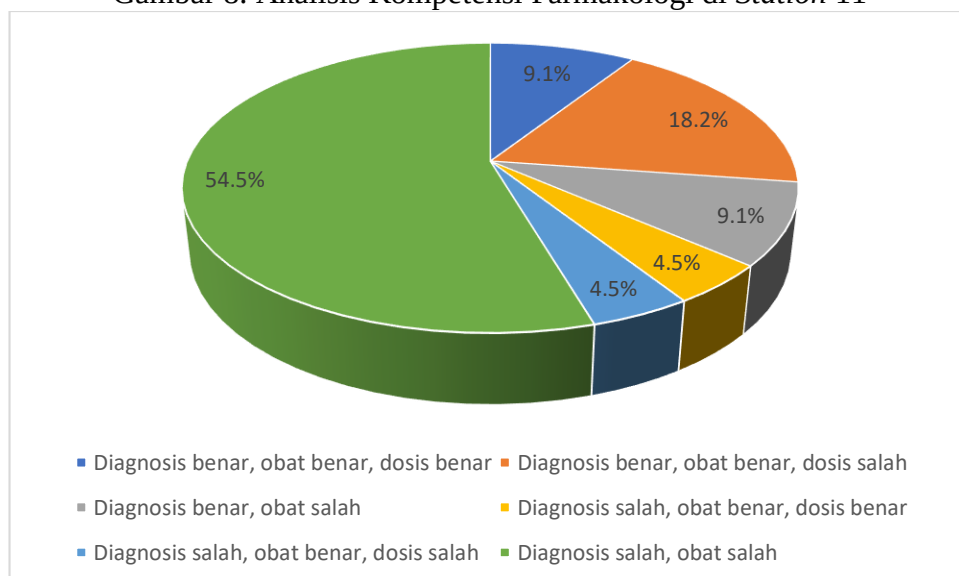
Gambar 6. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station9*



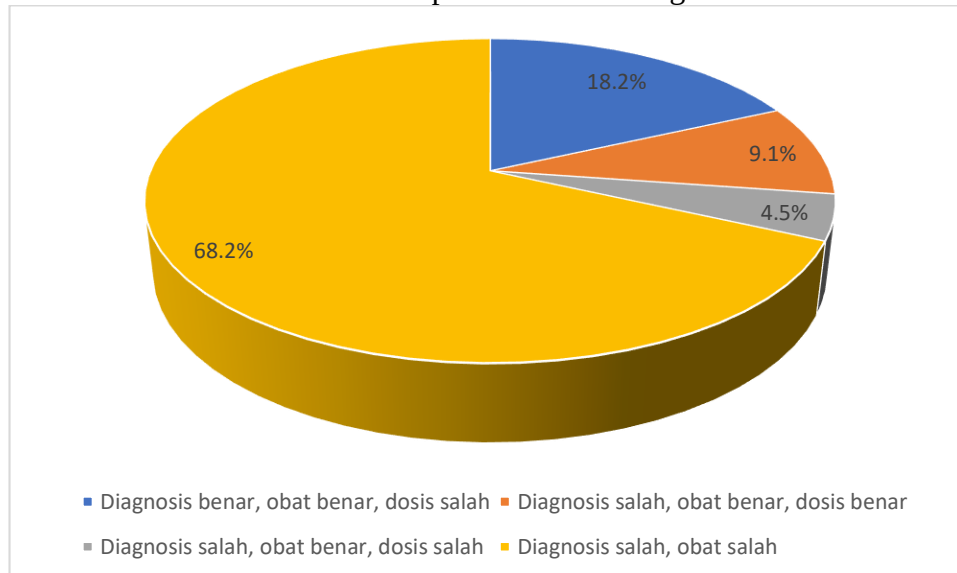
Gambar 7. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 10*



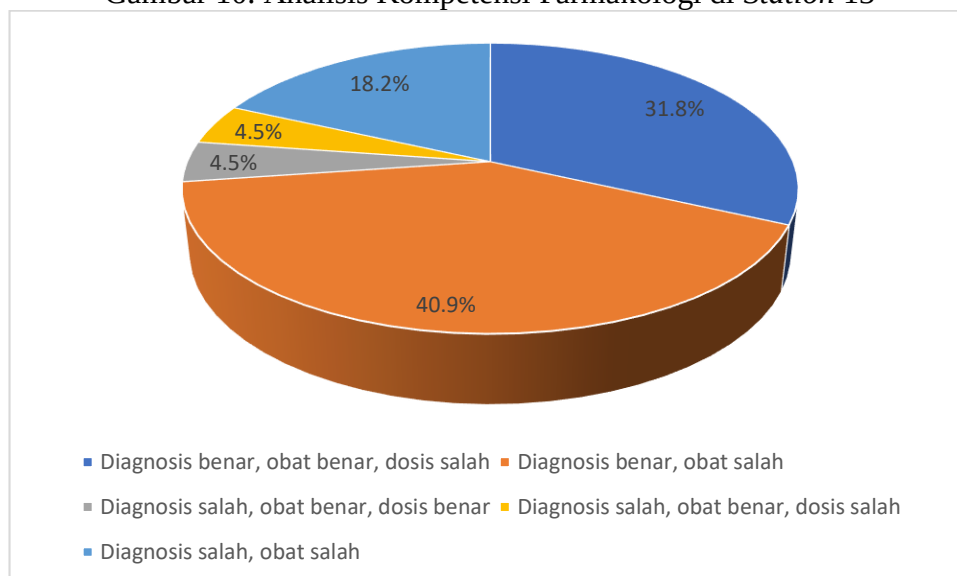
Gambar 8. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 11*



Gambar 9. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 12*



Gambar 10. Analisis Kompetensi Farmakologi di *Station 13*



Sebagian besar mahasiswa mampu mendiagnosis penyakit dengan benar, namun salah dalam menentukan obat pada *station*

hepatitis (72,7%), syok hipovolemik (50%), fimosis (50%), asma bronkial (54,5%) dan bipolar episode depresi (40,9%). Pada *station* hepatitis mayoritas mahasiswa memilih paracetamol sebagai anti piretik, sedangkan obat yang seharusnya dipilih adalah ibuprofen. Pada *station* syok hipovolemik, mahasiswa memilih larutan NaCl, sedangkan jenis cairan yang seharusnya dipilih adalah cairan RL. Pada *station* fimosis, mayoritas mahasiswa memilih obat sediaan tablet atau jenis salep sedangkan obat terpilih adalah bentuk sediaan sirup. Pada *station* bipolar, mayoritas mahasiswa justru meresepkan obat anti depresi

(fluoxetine, amitriptilin, sertraline). Sedangkan pada *station* gonore dan malaria, sebagian besar mahasiswa mampu mendiagnosis dan memberikan obat yang sesuai namun dosisnya salah.

Kasus yang sulit didiagnosis pada simulasi OSCE ini adalah rinitis vasomotor dan dermatitis kontak iritan. Pada *station* dermatitis kontak iritan terdapat 9,1% mahasiswa yang salah dalam menegakkan diagnosis namun benar dalam menentukan pengobatan. Sedangkan untuk *station* tarsal tunnel syndrome, ada 7 dari 22 orang yang benar dalam menentukan obat (31,8%) walau diagnosis salah.

Diagnosis	Pilihan obat , sediaan dan dosis		
	Obat Utama	Obat 2	Obat 3
Hepatitis A	Ibuprofen 400 mg	Domperidone 10 mg	--
Syok hipovolemik	Ringer Laktat	--	--
Fimosis	Amoxixilin syrup	Paracetamol syrup	--
Tarsal Tunnel Syndrom	Paracetamol 500 mg atau Ibuprofen 400 mg atau Asam Mefenamat 500 mg	--	--
Gonore	Azitromisin 1 gr atau Doksisiklin 2x100 mg	Cefixime 400 mg	Paracetamol 500 mg atau Ibuprofen 400 mg atau Asam Mefenamat 500 mg Paracetamol 500 mg
Malaria	DHP tab	Primakuin	
Asma bronkial	Budesonide Inhaler atau Metilprednisolon mg 4 atau Dexametason 0,5 mg Fluticasone furoate nasal spray atau Triamcinolon acetone atau	Salbutamol inhaler atau Salbutamol 4 mg tab, atau Fenoterol inhaler	Ambroksol syrup atau tablet
Rhinitis vasomotor	Metilprednisolon tab 3x4 mg atau dekongestan	--	--

		Metilprednisolon 4 mg 3x1 atau Prednison 5 mg 3x1 atau Deksametason 0,75 mg 3x1	Betametason valerat 0,1% cr atau Desoksimetason 0,25% cr ue
Dermatitis Kontak Iritan	CTM 4 mg 3x1 atau Cetirizine 10 mg 1x1 atau Loratadin 10 mg 1x1 Sodium divalproat 250 mg 3x1 atau Lithium 200 mg 2x1	--	--
Bipolar Episode Depresif			

Tabel 2. Daftar obat, dosis dan sediaan yang dipilih

Pilihan obat, dosis serta sediaan yang dipilih pada soal, diringkas pada tabel 2. Berdasarkan formularium nasional, didapatkan untuk beberapa obat tersedia dalam dosis yang berbeda dan hanya ada di fasilitas kesehatan (faskes) tingkat 2 dan 3. Azitromisin tersedia dalam kemasan 500 mg serbuk injeksi dan tablet salut selaput dan hanya ada di faskes tingkat 2 dan 3. Cefixime tersedia dalam sediaan 100 mg dan 200 mg, hanya digunakan untuk kasus rawat inap di faskes tingkat 2 dan 3. Fenoterol inhaler, fluticasone nasal spray, triamcinolone acetonide nasal spray hanya ada di faskes tingkat 2 dan 3. Kemudian untuk deksametasone pada formularium nasional tersedia dalam sediaan 0,5 mg.⁴

DISKUSI

Dari penelitian ini didapatkan sebagian besar mahasiswa tidak mendapat nilai sempurna dalam kompetensi farmakologi. Hasil ini mendukung hasil penelitian Wardani, yang menunjukkan bahwa kompetensi farmakologi merupakan salah satu kompetensi yang terlemah dikuasai peserta ujian, selain kompetensi penentuan diagnosis dan diagnosis banding.⁵

Pada penelitian ini, mayoritas mahasiswa mampu mendiagnosis

namun salah dalam menetapkan terapi 34,1%, dan sebanyak 28,1% mahasiswa mampu menetapkan terapi yang sesuai namun salah dalam memilih dosis, cara atau frekuensi pemberian. Beberapa kesalahan pemilihan terapi ketika ditelusuri berdasarkan kertas resep dan catatan penguji, masih bisa dibenarkan. Pada kasus syok hipovolemik kebanyakan mahasiswa memilih cairan NaCl, namun rubrik mengharuskan jawaban ringer laktat sebagai cairan infus. Hal ini menjadi catatan, bahwa ada tidaknya pilihan jawaban alternatif untuk pengobatan pada kasus OSCE memengaruhi penilaian.

Di sisi lain pada kasus *tarsal tunnel syndrome*, didapatkan 31,8% mahasiswa mampu menjawab terapi yang benar walaupun salah dalam mendiagnosis. Dalam hal ini pengobatan yang diberikan hanya sebatas terapi simptomatik mengatasi nyeri. Selain di station ini tidak ada station lain yang menunjukkan hasil cukup besar untuk perbedaan diagnosis dengan pengobatan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses ujian OSCE reliabel dalam membedakan kemampuan mahasiswa.

Dari keseluruhan *station* terdapat empat *station* yang membutuhkan 3 jenis obat yakni

station gonore, malaria, asma bronkial dan dermatitis kontak iritan. Meskipun demikian, keberhasilan poin sempurna tatalaksana farmakologi pada *station* ini relatif lebih tinggi dibandingkan pada *station* lainnya kecuali untuk *station* dermatitis kontak iritan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada proses pembekalan, soal yang sama sering dibahas dan diujikan sehingga mahasiswa menguasai topik tersebut. Sedangkan pada kasus dermatitis kontak iritan, sebagian besar mahasiswa salah dalam menegakkan diagnosis. Terdapat catatan dan umpan balik bahwa kasus dermatitis kontak iritan yang disajikan tidak mirip dengan kebanyakan kasus dermatitis kontak iritan. Anamnesis skenario kurang spesifik untuk kasus dalam mengemukakan adanya pemicu dan faktor pencetus pada kasus.

Apabila dibandingkan antara pilihan obat dan sediaan serta ketersediaan obat di formularium nasional, didapatkan bahwa beberapa obat tersedia dalam dosis yang berbeda dan hanya ada di faskes tingkat 2 dan 3. Tidak ada keharusan bahwa jawaban pilihan obat dalam ujian OSCE harus menyesuaikan dengan formularium nasional. Akan tetapi seyogyanya OSCE sebagai salah satu ujian akhir calon dokter yang diharapkan akan bekerja sebagai dokter faskes primer terbiasa meresepkan obat-obat yang memang tersedia di faskes primer sesuai dengan formularium nasional. Selain itu, pada ujian OSCE, buku formularium nasional tersedia di meja dan dapat digunakan menjadi rujukan bagi mahasiswa. Oleh karenanya hal ini dapat menjadi masukan kepada

seluruh pihak yang berkaitan, yakni penyelenggara OSCE dan juga pemerintah yang menetapkan formularium nasional.

Dari penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa kekurangan mahasiswa padakompetensi farmakologi dapat disebabkan berbagai hal antara lain, kesalahan diagnosis sejak awal, kesalahan pemilihan obat sesuai diagnosis, kesalahan pemilihan sediaan, kesalahan pemilihan dosis dan jumlah obat, dan kesalahan dalam cara penulisan resep. Dalam beberapa hal, kesalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor jawaban soal yang tidak fleksibel. Hal tersebut antara lain pilihan obat yang dianggap benar oleh pembuat soal terbatas dan atau keharusan menuliskan secara lengkap seluruh obat kausal dan simptomatik untuk mencapai nilai sempurna.

Penelitian ini tidak menganalisa hubungan antara nilai akhir dan kelulusan simulasi dengan hasil kompetensi farmakologi. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa perancangan *blueprint*, penetapan pilihan obat dan alternatif obat, serta bobot skor perlu direncanakan dengan baik agar penilaian OSCE menjadi valid, objektif dan reliabel serta menghasilkan informasi yang dapat dipercaya.⁶

Ujian OSCE merupakan salah satu bagian dari UKMPPD yang bertujuan menjaga mutu lulusan pendidikan dokter. Sebuah ujian kompetensi dikatakan ideal apabila dapat membedakan subyek yang berkompetensi dan yang tidak memiliki kompetensi. Dokter dikatakan berkompeten apabila ia mampu mendiagnosis dan

menentukan terapi yang sesuai dengan penyakitnya. Dari penelitian ini kita melihat bahwa ketepatan diagnosis dan pemilihan obat saling mempengaruhi. Hanya sedikit sekali peserta yang kebetulan mendapat poin farmakologi walau diagnosisnya salah.

KESIMPULAN

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan ujian OSCE cukup reliabel dalam mengevaluasi kompetensi farmakologi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (MENRISTEKDIKTI). Siaran Pers “Implementasi UKMPPD sebagai Langkah Konkrit Penjaminan Mutu Pendidikan Kedokteran’. MENRISTEKDIKTI. Jakarta. 2015. [Diakses tanggal 2 September 2019]. Tersedia dari:
<https://ristekdikti.go.id/siaran-pers/implementasi-uji-kompetensi-nasional-bidang-kesehatan-sebagai-langkah-konkrit-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi-kesehatan/>
2. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta:Konsil Kedokteran Indonesia;2012.
3. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. Jakarta:Konsil Kedokteran Indonesia;2012.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Formularium Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;2016.
5. Wardani NP. Profil Nilai Keterampilan Klinis pada OSCE UKMPPD Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. [Diakses tanggal 15 September 2019]. Tersedia dari:
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/55211e9e805755452d75463a9e393d32.pdf
6. Kurniasih I. Lima Komponen Penting dalam Perencanaan OSCE.Insisiva Dental Journal. Vol 3No 1, Mei 2014 Halaman 42-51.